

MEMANDANG TEMAN MUSLIM SEBAGAI SAUDARA ORANG MUDA KATOLIK MENURUT KARL RAHNER

*Herwindo Chandra*¹

Abstrak

Penelitian ini membahas orang muda dapat menjadi pioneer dalam dialog interreligius. Hal ini dapat menjadi dialog interreligius yang khas. Fokus penelitian ialah relasi antara Orang Muda Katolik (OMK) dengan teman-teman Muslimnya. OMK terpanggil untuk dialog ini karena penduduk Indonesia mayoritas Muslim. Saat ini media sosial banyak memberitakan isu intoleransi yang menimbulkan prasangka diantara agama dan dapat membahayakan keberagaman Indonesia. Sejarah mencatat bahwa gerakan para pemuda Bangsa Indonesia dalam keragamannya dapat bersatu dan peduli pada persatuan bangsa. Peristiwa seperti Sumpah Pemuda tahun 1928 dan Gerakan Reformasi tahun 1998 menjadi kepedulian pemuda Indonesia yang cukup signifikan. Tujuan dari penelitian ini ialah menelusuri cara pandang iman Kristen untuk relasi OMK dalam dialog interreligius. Anjuran Apostolik Christus Vivit dapat meneguhkan pertemanan OMK dengan cara pandang inklusif dalam dialog interreligius. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi berdasarkan pengalaman berpastoral dengan anak muda. Penelitian ini memberikan sumbangan sederhana pada tingkat akar rumput masyarakat yaitu dialog interreligius orang muda. Temuan penelitian ini ialah OMK memandang teman Muslimnya bukan semata-mata sebagai teman tetapi sebagai saudara, menurut pemikiran Kristian-awanama dari Karl Rahner.

Abstract

This research discusses Catholic youth can be a pioneer in inter religious dialogue. It could be a unique inter religious dialogue. The focus of this research is relation between Indonesian Catholic Youth (ICY) with their Moeslem friends. ICY has been called for this dialogue since Indonesia is a country of moeslem majority. Nowadays by social media, the issue of intolerance has been rising prejudice among religions which is endangering the plurism of Indonesia. History records that the movement of young people of the Indonesian in its diversity can unite and concern for national unity. Events such as the Youth Pledge in 1928 and the Reform Movement in 1998 became a significant concern for Indonesian youth. The aim of this research is discovering The Christian faith paradigm for ICY on inter religious dialogue. The Apostolic Exhortation Christus Vivit may strengthen the ICY friendship with inclusive paradigm in inter religious dialogue. This research uses phenomenology method based on young people pastoral's experiences. The contribution of this research is giving a simple contribution on the grass root society level for youth inter religious dialogue. The finding is that The ICY has to look their Moeslem friends not merely as friends, but as brothers and sisters, according on Christian anonym by Karl Rahner.

Kata kunci

Dialog interreligius, orang muda Katolik, orang muda Muslim, kristen-awanama, Karl Rahner.

Dialogue interreligious, catholic youth, moeslem youth, Christian anonym, Karl Rahner

¹ STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat. Herwindo Chandra, M.Hum. mengajar bidang ilmu humaniora. E-mail: herwindo.chandra@stikasantoyohanessalib.ac.id.

PENDAHULUAN

Konteks bangsa saat ini ialah kemajuan dalam bidang internet. Meskipun banyak manfaatnya namun pihak-pihak tertentu memanfaatkan untuk menyebarkan berita aktifitas intoleransi, politik berbau agama, dan berita-berita palsu. Hal ini membuat orang muda rentan terhadap pengaruh negatif dari internet, contohnya narasi kebencian. Informasi itu dapat melahirkan prasangka negatif di antara orang muda dan membahayakan keberagaman agama di NKRI. Padahal *Bhineka Tunggal Ika* telah menjadi semboyan NKRI. Tujuh belas tahun sebelum Kemerdekaan NKRI, para pemuda menyuarakan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda ini menguraikan tekad para pemuda Indonesia untuk bersatu meski beragam. Peran pemuda dalam sejarah NKRI ini berlanjut pada Gerakan Reformasi 1998 yang berhasil melengserkan Orde Baru. Gerakan-gerakan pemuda Indonesia menjadi bukti bahwa orang muda dalam keberagamannya dapat bersatu mencari solusi bagi persatuan bangsa. Konteks bangsa saat ini bisa menjadi tantangan keberagaman NKRI. Tabel di bawah melukiskan keberagaman agama di Indonesia.

Tabel 1

Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Agama yang dianut Tahun 2010		
Agama	Jumlah Penduduk	Persentase
1	2	3
Islam	201.176.162	87, 18
Kristen	16.528.513	6, 96
Katolik	6.907.873	2, 91
Hindu	4.012.116	1, 69
Budha	1.703.254	0, 72
Kong hu cu	117.091	0, 05
Lainnya	299.617	0, 13
Tidak Terjawab	139.582	0, 06
Tidak Ditanyakan	757.118	0, 32
Jumlah	237.641.326	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2010.²

Historisitas pandangan Gereja Katolik terhadap agama lain dapat dilihat mulai dari Injil sampai Dokumen Resmi Gereja. Orang dapat melihat perkembangan sikap keterbukaan Gereja Katolik terhadap agama lain yang menjadi dasar dialog interreligius. Salah satunya Dokumen Akhir Sinode Uskup Orangmuda, Iman, dan Diskresi Panggilan (DA). DA nomer 45 menulis bahwa OMK dapat menjadi “pioner perjumpaan dan dialog antarbudaya dan antaragama.”³ Mereka juga memiliki semangat yang khas untuk berdialog antar budaya dan antaragama. Semangat OMK yang khas dalam persahabatan dan perhatian pada tema-tema perdamaian perlu dibangkitkan. Hal ini sinergi dengan kemajuan internet yang menjadi cara baru orang muda menjalin relasi dan persahabatan. Kemudian DA dirangkum dan menjadi bahan kerja Anjuran Apostolik *Christus Vivit*. Selain itu pemikiran Karl Rahner (1904-1984) salah satu teolog

² Akhsan NA'IM and Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), accessed July 1, 2020, <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbyfeve=NTVIY2EzOGI3ZmUwODMwODM0NjA1YjM1&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMTIvMDUvMjMvNTVIY2EzOGI3ZmUwODMwODM0NjA1YjM1L2td2FyZ2FuZWdhcmFhbi1zdWt1LWJhbmdzYS1hZ2FtYS1kYW4tYmFoYXNhLXNlaGFyaS1oYXJpLXB1bmR1ZHVrLWluZG9uZXNpYS5odG1s&twoadfnorfeauf=MjAyMC0wNy0wMiAwMDozNzoyMQ%3D%3D>.

³ FRANSISCUS, “Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan,” trans. Rina Rosalina (Dokpen KWI, 2018).

Konsili Vatikan II (1962-1965) dapat dipertimbangkan sebagai pemicu dialog interreligius dari Gereja Katolik. Pemikirannya tentang kristen-awanama membuka wacana teologi Katolik untuk berdialog secara antropologi dengan agama lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologi berdasarkan pengalaman pastoral orang muda. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menelusuri cara pandang iman Kristen untuk relasi OMK dengan teman Muslimnya. Untuk itu diperlukan penelusuran beberapa dokumen Gereja mengenai hal ini khususnya Anjuran Apostolik *Christus Vivit*. Selain itu telah dilakukan penelusuran jurnal penelitian sebelumnya. Adrianus Sunarko dalam *Interfaith dialogue and cooperation across faiths: The Experience of Indonesia* mengutarakan bahwa Gereja Katolik melihat secara positif agama lain dan perlu keterlibatan Gereja dalam kerjasama dengan agama lain. Sejatinnya dialog interreligius tidak semata-mata tentang hal rohani tetapi harus terwujud bagi kebaikan banyak orang⁴. Pernyataan ini dapat dilengkapi dengan pemikiran F.X. Armada Riyanto dalam *Ceaseless Activity to Seek Peace in Living Together with Others. Catholics in Dialogue with Muslims* bahwa apa yang disebut dialog interreligius yaitu dialog dari hati yang terarah pada dialog keseharian yang nyata. Suatu dialog, lewat persaudaraan dengan umat beragama lain dan terlibat dalam aktifitas insani sederhana⁵. Kemudian jurnal dari seorang Muslim *The Changing Perception of Islam: Christian Theology and Theologians*⁶ mendasarkan pada pemikiran Karl Rahner dan juga dokumen Gereja Katolik. Dalam tulisan itu dikatakan bahwa pemahaman teologi Islam perlu dicerap dengan baik oleh Kristen, revelasi Islam yang mencanangkan syariah untuk dunia modern merupakan hal kemunduran, dan dialog teologi yang sangat sulit harus ditunda demi kebaikan. Dialog harus dalam rangka saling menghormati dan saling percaya. Apresiasi lain datang dari pemikir muslim Muhammad Sahid Habib. Dia mengapresiasi kristen-awanama Karl Rahner yang mengakui keselamatan universal bagi non Kristen dan dimensi adikodrati manusia yang berhasil diuraikan oleh Rahner menjadi bukti nyata bahwa manusia tetap memiliki relasi dengan Allah⁷.

Berdasarkan penelitian terdahulu teridentifikasi persoalan bahwa dialog interreligius dalam Gereja Katolik umumnya dilakukan oleh hirarki Gereja dan kaum religius aktifis. Peran awam orang muda Katolik kurang signifikan. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki alasan untuk meneliti dialog interreligius orang muda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki dua pertanyaan utama tentang: pandangan Gereja Katolik terhadap agama lain untuk dijadikan dasar relasi OMK dengan teman muslimnya dan makna teman muslim bagi OMK menurut teologi kristen-awanama Karl Rahner.

METODE PENELITIAN

Edmund Husserl (1859-1938) mengatakan bahwa pengetahuan ilmiah tidak terlepas dari pengalaman sehari-hari. Penelitian Fenomenologi jauh dari tendensi menghakimi fenomena yang ada atau jauh prasangka terhadap subjek penelitian. Untuk itu bagi Husserl

⁴ Adrianus SUNARKO, "Interfaith Dialogue and Cooperation across Faiths: The Experience of Indonesia," *Theology Today* 73, no. 1, 2016, 46–59.

⁵ Armada RIYANTO, "Ceaseless Activity to Seek Peace in Living Together with Others. Catholics in Dialogue with Muslims," *Bogoslovni vestnik* 71, no. 3, 2011, 369–381.

⁶ Ataullah SIDDIQUI, "The Changing Perception of Islam: Christian Theology and Theologians," 2014, <http://ikstudiecenter.dk/wp-content/uploads/2014/02/The-Changing-Perception-of-Islam-Siddiqi.pdf>.

⁷ Muhammad Shahid HABIB, "Salvation in Non-Christian Religions: Approaches of Christian Theologians in the Post Modern Era," *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing* 16, no. 3, Mei 2015, 163–169.

diperlukan keterbukaan subjektif. Oleh karena itu Fenomenologi tidak berarti bagi pikiran yang tertutup.

Metode fenomenologi sebagai filsafat dan metodologi melihat pengalaman untuk mencari makna yang terkandung di dalamnya. Fenomenologi berurusan dengan usaha menyibak realita apa adanya dari cara pandang subjek. Ini berarti bahwa peneliti fenomenologi mencoba memahami suatu pengalaman dari sudut pandang atau cara berpikir dan merasa dari subjek penelitian. Oleh karena itu sesuai dengan tujuan penulisan maka metode Fenomenologi dipilih untuk menemukan makna teman muslim bagi OMK. Untuk menjalankan penelitian ini maka diadakan pengalihan makna dari pengalaman OMK yang memiliki relasi dengan teman muslimnya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan saat mengadakan pendampingan OMK (pastoral OMK) dan wawancara mendalam dan direkam. Subjek yang dipilih ialah aktifis OMK yang sudah lama terlibat dalam pelayanan. Dua orang subjek dipilih dari tingkat kuliah (17-19 tahun) dan bekerja (20-25 tahun).

Hasil pengamatan dan wawancara akan dielaborasi pada bagian diskusi teologi kristen-awanama Karl Rahner. Pemilahan makna dilakukan sekaligus dalam koridor Dokumen CV. Analisa Fenomenologi dalam pengalaman OMK ini diharapkan dapat menyibak apa adanya pengalaman OMK saat berelasi dengan teman muslimnya.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Kajian ini akan dimulai dengan historisitas pandangan Gereja Katolik terhadap agama lain. Jejak dialog yang mencerminkan cara pandang Katolik terhadap agama lain dapat dilihat dari Kitab Suci. Inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus yang telah menjadi rencana abadi sebelum penciptaan, dapat dimaknai sebagai inisiatif dialog dari pihak Allah kepada manusia. Peristiwa inkarnasi dapat ditemukan dalam Injil Yohanes. Teks Injil Yohanes 1:1-4 ini menuliskan, “Pada mulanya adalah Firman. Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah”. Kemudian pada ayat 11 dikatakan, “Firman Allah yang menjadikan dunia ini, datang ke dunia. Dunia yang dijadikan ini milik-Nya yaitu orang kepunyaanNya”⁸ Tindakan komunikasi Diri Allah dalam Sang Firman ke dalam dunia merupakan bentuk dialog. Inisiatif yang dimaksud ialah inisiatif keselamatan. F.X. Armada Riyanto mengatakan, “Wujud rencana penyelamatan Allah lewat PuteraNya merupakan dialog Allah kepada manusia merupakan dasar tentang dialog inisiatif Allah.”⁹ Peristiwa inkarnasi menunjukkan dialog itu pertama-tama merupakan inisiatif Allah.

Oleh sebab itu, tujuan dialog ialah keselamatan; keselamatan jiwa dan selaras dengan itu ialah kebaikan bersama atau *bonum commune*. Iman yang dihayati harus memiliki dimensi sosial dalam hidup sehari-hari yaitu mengusahakan kebaikan bersama. Hal ini tentu selaras dengan penghayatan iman menuju pada keselamatan jiwa. Sebaliknya tidak kompatibel seandainya iman yang dihayati demi keselamatan jiwa sekaligus tidak menginginkan kebaikan bersama. Sebagaimana dikutip dari Dokumen *Apostolicam Actuositatem* nomer 14 bahwa, “...umat Katolik hendaknya menyadari kewajibannya untuk memajukan kesejahteraan umum yang sejati.”¹⁰ Kebaikan bersama tidak akan tercapai, apalagi kesejahteraan bagi orang banyak, jika prasangka negatif kepada agama lain sampai terbentuk akibat berita dan aksi intoleransi.

⁸ *Alkitab Deuterokanonika*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2014.

⁹ Armada RIYANTO, *Dialog Interreligijs: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Kanisius, Jakarta, 2010, 93.

¹⁰ PAULUS VI, “Apostolicam Actuositatem,” *Interreligious Dialogue: The Official Teaching of the Catholic Church from Second Vatican to John Paul II (1963-2005)*, 1965.

Sikap dialogal lainnya dapat dilihat dalam peristiwa Athena. Paulus membuka diri untuk berdialog saat dipanggil ke sidang *Aeropagus* dalam Kisah Para Rasul 17:16-30. Peristiwa tersebut perlu dilihat sebagai cara pandang dialog Gereja kepada dunia bahkan kepada dunia yang tidak beragama. Dialog yang dilakukan oleh Paulus merupakan bentuk usaha memperkenalkan iman kepada penyembah berhala. Bahwa dalam berdialog, pertama-tama Paulus yakin akan imannya dan lemah-lembut dengan tidak memaksakan kepercayaan kepada orang lain, serta tegar menerima penolakan.¹¹ Semangat ini ditemukan juga dalam *Ecclesiam Suam* nomer 81.

Abad XVI dan XVII terjadi penemuan benua-benua baru di luar Benua Eropa. Hal ini berarti pertemuan bangsa Kristen dengan agama-agama dunia. Gereja memiliki sikap positif terhadap agama-agama baru dan budaya baru yang ditemuinya. Jadi perlu dibedakan dengan tegas dengan sikap positif Gereja terhadap budaya dan agama baru dengan penjajahan terhadap dunia baru yang diakibatkan penemuan ini. Riyanto menulis bahwa sikap positif Gereja pada abad itu dapat ditemukan dalam surat yang berisi norma-norma bagi para Uskup Eropa yang bertugas di Asia. Surat ini dikeluarkan oleh *Kongregasi Propaganda Fidei* tahun 1659, berisi tentang sikap tidak merubah ritus-ritus asli gereja di Asia, dan kebiasaan atau cara hidup khas mereka. Akan tetapi Gereja sempat mengeksklusi diri terhadap agama-agama lain dengan adagium *extra ecclesia nulla salus*. Hal ini terjadi pertama-tama konteksnya ialah pembelaan iman melawan bidaah Yansenisme dalam Gereja sendiri. Saat itu Paus Leo XII mengeluarkan *Encyclical Ubi primum* pada Konsili Florence tahun 1442 pertama kali menulis *adagium* tersebut pada nomer 13 untuk orang-orang Kristen yang sesat, jadi bukan diarahkan kepada agama lain.¹² Seiring dengan kemajuan di bidang transportasi, maka perjalanan ke luar benua Eropa menjadi semakin mudah. Setelah penemuan benua baru hal ini untuk membangkitkan semangat menjajah dari bangsa Eropa. Namun tanpa disadari *adagium* Gereja tersebut menyelinapi semangat missionaris, bersamaan dengan periode kolonialisme atas benua-benua baru.¹³ Lambat laun cara pandang eksklusif Gereja Katolik terhadap agama lain mulai memudar.

Arah dialog yang dilakukan oleh Gereja mulai nyata tahun 1964 dengan dikeluarkannya Ensiklik *Ecclesia Suam* (ES) oleh Paus Paulus VI. Ensiklik ini memberikan dasar kuat bagi dialog dan menjadi *magna charta* dialog yang dilakukan Gereja.¹⁴ Tema penting dalam ensiklik ini adalah pendekatan Gereja kepada dunia modern dengan dialog dengan agama-agama lain. Gereja tidak bisa *indifferent* menghadapi perubahan dunia. Sebaliknya Gereja perlu memperkuat keyakinan imannya sebelum berdialog. Selanjutnya pada nomer 18, 41, dan 58 dikatakan bahwa Gereja harus sadar diri, harus melakukan pembaruan, dan berdialog.¹⁵ Adapun Gereja memberikan suatu pedoman bahwa dalam berdialog harus jelas apa yang dikatakan, dapat ditangkap dengan baik secara akal budi oleh pendengarnya. Berdialog berarti mengusahakan kelemahlembutan sebagaimana kelemahlembutan Kristus yang tidak pernah memaksakan kehendak dan ajarannya, namun tetap berbuat baik kepada banyak orang. Berdialog itu juga berarti harus tegar seperti Kristus yang tetap bertahan dan konsisten dengan ajarannya meski

¹¹ *Alkitab Deuterokanonika*.

¹² Heinrich DENZINGER and Jorge M. Bergoglio, "The Magisterium Of The Church," diakses 1 July 2020, en.denzingerbergoglio.com; Henrici Denzinger, *Kompedium Der Glaubensbekenntnisse Und Kirchlichen Lehrentscheidungen*, Verlag Herder, Freiburg, 2009.

¹³ Bdk. RIYANTO, *Dialog Interreligijs: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, 17.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ PAULUS VI, "Ecclesiam Suam," *Interreligious Dialogue: The Official Teaching of the Catholic Church from Second Vatican to John Paul II (1963-2005)*, 1964.

harus wafat di salib. Memikul salib dan kebangkitan menjadi sumber kekuatan, kemenangan, dan harapan dalam dialog Allah dalam diri Kristus dan manusia.

Dokumen Konsili Vatikan II *Nostra Aetate* tahun 1965 (NA) menjadi suatu dokumen yang secara eksplisit menyebut nama-nama agama. Gereja melalui dokumen ini mendeklarasi sikapnya kepada agama-agama bukan Kristen, contohnya pada nomer 2 penghargaan atas nilai keselamatan dalam Hinduisme, Budhisme, Islam dan nomer 4 untuk Yahudi.¹⁶ NA menuliskan dengan jelas bahwa Gereja menerima dalam agama-agama lain apa yang baik, benar, dan suci. NA juga memaknai dialog Kristen-Islam sebagai dialog di antara orang-orang beriman.

Senada dengan ini, tulisan dialog dalam Dokumen Konsili Vatikan II berjudul *Lumen Gentium* (LG) dilatarbelakangi dengan perkembangan dunia modern. Dokumen ini menjadikan dogma pengajaran tentang Gereja sebagai sakramen keselamatan bagai titik awal. Gereja menyadari diri sebagai sakramen keselamatan bukan hanya untuk diri sendiri melainkan bagi seluruh umat manusia. Sakramen ini sebagai tanda dan sarana keselamatan. Artinya seluruh umat Allah bersatu mesra dengan Allah melalui sarana keselamatan di dalam Gereja, seperti ditulis dalam LG nomer 1.¹⁷ Sikap Gereja terhadap agama lain masih senada dengan NA yaitu Gereja menghargai apa yang baik, benar, dan suci di dalam mereka dan memandangnya sebagai yang dapat mengantar mereka kepada keselamatan. Penekan barunya ialah Gereja melihat apa yang baik, benar, dan suci itu sebagai persiapan Injil. Disadur dari nomer 4 dinyatakan bahwa Gereja memahami bahwa mereka yang tidak mengenal Injil Kristus dan Gereja-Nya karena bukan kesalahan mereka, tetapi berusaha mencari Allah dan bertindak seturut kehendak-Nya lewat suara hatinya, tetap memperoleh keselamatan abadi.¹⁸

Usaha dialog ini juga menjadi perwujudan iman bahwa Kristus menyelamatkan seluruh umat manusia apapun agamanya karena ada nilai yang baik, benar, dan suci dalam penghayatan iman mereka masing-masing. Oleh karena itu dialog menjadi suatu wujud keterbukaan cara pandang bahwa orang lain juga dapat diselamatkan. Tentang ini Karl Rahner kemudian menyakini bahwa supaya selamat maka harus ada rahmat adikodrati yang menopang keberadaan agama lain. Ini berarti bahwa agama lain memiliki unsur-unsur adikodrati di dalamnya.

Pada tahun 1991 terbit Dokumen *Dialogue and Proclamation* (DP). Dokumen ini menyebut secara eksplisit dialog interreligius. Dua tema pada dokumen ini dikerjakan masing-masing oleh dua diskateria, yaitu Dewan Kepausan untuk Dialog Interreligius untuk tema dialog dan Kongregasi Suci untuk Evangelisasi Bangsa-bangsa untuk tema pewartaan. Latar belakang diterbitkannya dokumen ini ditulis dalam DP nomer 4 1) kesadaran baru akan pluralitas agama-agama di dunia yang tidak bisa diabaikan 2) masih adanya keraguan dalam berdialog antara orang Kristen dengan penganut agama lain 3) adanya persoalan dalam pelaksanaan dialog yang dimengerti menggantikan pewartaan.¹⁹ Dalam DP, ada batas yang jelas antara dialog dan pewartaan. Beberapa elemen misi gereja ditulis dalam DP nomer 2: kehadiran dan saksi; komitmen untuk pengembangan sosial dan pembebasan manusia; liturgi, doa dan kontemplasi; dialog interreligius; pewartaan dan katekese. Dialog dan pewartaan memiliki tempatnya sendiri dan merupakan bagian dari Misi Gereja Katolik. Keduanya terarah

¹⁶ PAULUS VI, "Nostra Aetate," in *Interreligious Dialogue: The Official Teaching of the Catholic Church from Second Vatican to John Paul II (1963-2005)*, 1965.

¹⁷ PAULUS VI, "Lumen Gentium," in *Interreligious Dialogue: The Official Teaching of the Catholic Church from Second Vatican to John Paul II (1963-2005)*, 1964.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ PONTIFICAL COUNCIL FOR INTER-RELIGIOUS DIALOGUE, "Dialogue And Proclamation" (Roman Curia, Mei 1991), diakses 12 Mei 2020, http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/interelg/documents/rc_pc_interelg_doc_19051991_dialogue-and-proclamatio_en.html.

pada dialog tentang kebenaran yang menyelamatkan.²⁰ Pada DP nomor 77 ditulis tujuan dialog ialah saling memperkaya dan saling memahami dengan mengandaikan orang Kristen memiliki keinginan supaya Yesus dikenal lebih baik, diakui, dan dikasihi, khususnya dalam dialog interreligius. Dialog interreligius harus menghindari dialog yang bersifat netral dan kompromi.²¹

Anjuran Apostolik *Christus Vivit* (CV) merujuk pada realitas orang muda dan membahas pertemanan mereka dengan agama lain. Realitas orang muda zaman ini memiliki konteks yang sangat kompleks, satu diantaranya ialah kemajuan internet yang telah menjadi cara baru berteman. Hal utamanya ialah kemudaan Kristus harus menjadi kemudaan Gereja, khususnya OMK. Kemudaan yang dimaksud ialah kesegaran hidup yang didapat jika OMK membiarkan Kristus menyelamatkan. Oleh sebab itu CV nomer 1 menulis bahwa Kristus harus dirujuk oleh OMK karena Dia model kemudaan yang paling indah dari dunia dan Dia tetap hidup.²²

Dialog interreligius dalam CV berada dalam dimensi persahabatan dan pertemanan. Dalam CV nomor 150-157 dikatakan persahabatan menjadi bagian dari kehidupan orang muda.²³ Persahabatan dengan Yesus harus dibina sampai membawa OMK pada kepenuhan sejati. Persahabatan sebagai relasi afeksi antar orang muda membuat mereka merasa bersatu dan dapat membuat orang muda semakin dewasa. Persahabatan juga merupakan kasih yang mencari kebaikan sahabat. Meskipun para sahabat mungkin berbeda latar belakang, pasti selalu ada beberapa hal yang serupa yang membuat mereka merasa lebih dekat, dapat berbagi secara intim dengan tulus dan saling percaya. Jika persahabatan dengan Yesus menjadi dasar dan titik tolak persahabatan, maka OMK dapat merasakan Yesus hadir di sisi kalian tidak hanya ketika mereka berdoa.

Secara khusus, Paus menganjurkan supaya pertemanan orang muda melampaui kelompok sendiri dan membangun persahabatan sosial untuk mengusahakan kebaikan bersama. Orang muda memiliki kemampuan untuk menciptakan persahabatan sosial dengan siapa saja. Jika berhasil mencapai titik kesepakatan di tengah perbedaan, maka persahabatan dapat membangun jembatan perdamaian hal ini merupakan keajaiban budaya perjumpaan di mana orang muda memiliki keberanian untuk hidup bersemangat. Oleh sebab itu yang terjadi dalam persahabatan sosial ialah memikirkan kebaikan bersama yang dapat mewujudkan pengalaman luar biasa dengan mengesampingkan perbedaan dan berjuang demi tujuan bersama.

Selain itu orang muda dapat bekerjasama sebagai bentuk kepedulian sosial. Sebagaimana ditulis dalam nomer 168-174, para mahasiswa interdisipliner dari berbagai universitas dapat bekerjasama mencari solusi berbagai permasalahan sosial. Secara umum kerjasama dapat dilakukan bersama-sama dengan orang muda dari Gereja maupun dari agama lain. Kepedulian orang muda pada persoalan sosial menjadi ciri khas komitmen sosial dari orang muda. Paus menganjurkan agar energi kebersamaan dalam kepedulian sosial hendaknya bisa dikumpulkan sehingga tidak sporadic.²⁴

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² FRANSISCUS, "Apostolic Exhortation *Christus Vivit*" (Libreria Editrice Vaticana, April 2019), accessed May 13, 2020, http://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20190325_christus-vivit.html.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

Hal ini berarti bahwa Gereja Katolik perlu semakin memberikan ruang dalam OMK terhadap orang muda dari agama lain. Lebih lanjut dalam nomor 235 dikatakan Gereja melihat bahwa semua orang muda ada di dalam hati Allah, tanpa kecuali sehingga semua orang muda berada di dalam hati Gereja. Meskipun adanya tantangan dalam merealisasikan dialog, namun Injil meminta keberanian berdialog tanpa prasangka sambil bersaksi tentang kasih Tuhan yang dianugerahkan kepada seluruh orang muda.²⁵

Dari hasil penelusuran di atas terlihat perubahan cara pandang Gereja Katolik mulai dari Kitab Suci, sejarah munculnya sikap eksklusif Gereja Katolik dengan adagium *extra ecclesiam nulla salus*, dan akhirnya Gereja Katolik berubah inklusif seperti dalam empat Dokumen Gereja. Penelusuran ini memberikan beberapa pemaknaan bahwa berdialog berarti:

- Suatu dialog cinta yang menawarkan kebaikan bersama yang terarah pada keselamatan jiwa,
- Wujud dari penghayatan iman yang membuat Kristus semakin dikenal dan menjalankan fungsi Gereja sebagai sakramen keselamatan,
- mempromosikan persatuan dan cinta kasih,
- menjadi saksi hidup dan saksi iman melalui sikap menghargai nilai baik, benar, dan suci dalam agama lain,
- mengadakan persahabatan sosial yang mengusahakan kebaikan sahabatnya.

OMK sebagai bagian dari Gereja Katolik telah memiliki pedoman dari dokumen Gereja untuk menyikapi agama lain dalam persahabatan. Suatu persahabatan interreligius perlu memiliki semangat cinta kasih sebagai bentuk penghayatan iman kepada agama lain. Cara yang dapat diungkapkan ialah menghargai nilai baik, benar, dan suci dari agama lain. dengan kata lain iman bermuara pada tindakan baik kepada agama lain dalam tindakan.

OMK yang memiliki dinamika kehidupan yang khas dapat memperkuat dan mempercepat dialog interreligius. Sebagaimana yang telah di sebut di awal tentang DA nomor 45 dan DP nomor 88 bahwa OMK dapat menjadi pionir dan menjadi perhatian pertama dari pelaku dialog interreligius. Dialog interreligius yang dilakukan oleh OMK terhadap teman muslimnya tentu akan berbeda dengan dialog yang dilakukan oleh orang dewasa. Dialog yang terjadi di antara orang muda tentu memiliki kekhasan. Bahasan berikut merupakan pemaknaan dari relasi OMK dengan teman muslimnya berdasarkan CV yang akan diterangi dengan pemikiran kristen-awanama menurut Karl Rahner.

Analisa persahabatan OMK akan dimulai dengan pengalaman. Berdasarkan pengalaman saya menjadi pendamping OMK selamat tiga tahun di paroki dan beberapa waktu di kategorial, saya melihat bahwa pertemanan OMK tidak homogen. Pengamatan atas persahabatan dan pertemanan mereka menyadarkan saya bahwa mereka memiliki relasi dengan teman muslim di sekolah atau di kampusnya. Jadi keterlibatan mereka dalam gereja tidak akan pernah mencuatkan realitas ini, apalagi jika Gereja yang tidak memiliki program perluasan relasi ke agama-agama lain. Corak persahabatan OMK tergantung dari ekosistemnya: atau mayoritas muslim, atau mayoritas Katolik, atau sangat beragam-agama. Poinnya ialah pertemanan OMK tidak bisa diandaikan bahwa mereka lebih banyak berteman dengan yang seagama. Kemungkinan OMK bergaul dengan bukan-Kristen selalu terbuka lebar di negara Indonesia. Apalagi CV telah menunjukkan OMK memiliki kemampuan menciptakan persahabatan sosial. Jalan masuk dialog interreligius orang muda ialah melalui persahabatan dan pertemanan. Sebelum menganalisa pengalaman OMK secara fenomenologis yang

²⁵ *Ibid.*

dielaborasi dengan pemikiran kristen-awanama Rahner, maka akan dijelaskan konsep pra-pemahaman (*Vorgriff*) yang menjadi dasar teologi antropologi.

Karl Rahner memandang keberadaan manusia pada dasarnya terarah kepada Allah.²⁶ Keterarahan kepada Allah disebabkan manusia memiliki struktur adikodrati. Manusia dapat mencapai kepenuhan keberadaannya kalau ia sampai pada penerimaan Misteri Mutlak. Kepenuhan ini dicapai dari proses tertentu dan merupakan rahmat. Adapun proses yang dimaksud ialah aktifitas masuk ke dalam dirinya untuk merefleksikan pengalaman sehari-hari. Pengalaman yang direfleksikan contohnya pengalaman pengharapan, kesendirian, sukacita, kesedihan, dan sebagainya. Melalui aktifitas ini terlihat proses yang bergulir makin bertambah dari satu pertanyaan menghasilkan pertanyaan yang lain. Aktifitas batin manusia ini menunjukkan bahwa manusia lebih dari sekedar tubuh. Manusia memiliki dimensi yang lebih tinggi dari tubuh yaitu dimensi adikodrati. Rahner menyebut dasar keberadaan adikodrati manusia ini sebagai pra-pemahaman (*Vorgriff*).

Vorgriff atau pra-pemahaman merupakan dasar semua pengetahuan dan aktifitas kesadarannya. Pra-pemahaman ialah pengetahuan akan kenyataan-tak-terbatas yang-selalu-hadir dalam bentuk tanpa-tema (*unthematic knowledge*). Pra-pemahaman terungkap dalam gerak adikodrati dalam aktifitas refleksi dan akal budi manusia atau aktifitas kesadaran.²⁷ Aktifitas ini tidak terjadi begitu saja melainkan kerja dari Ada Mutlak. Oleh karena itu Ada Mutlak merupakan dasar dari pra-pemahaman. Pada saat manusia sampai pada pengalaman ini ia akan mengalami keberadaan dirinya sebagai mahluk adikodrati.

Dengan kata lain, pra-pemahaman sebagai pengetahuan yang-tak-dikenal (*anonymous*) tanpa tema (*unthematic knowledge*) akan disadari keberadaannya melalui refleksi pengalaman hidup. Pengetahuan yang-tak-dikenal dan tanpa tema ini dinamai pengalaman akan Misteri yang Kudus. Oleh sebab itu seluruh keberadaan manusia terarah kepada Misteri Kudus. Misteri Kudus ini dalam iman Kristen ialah Allah.

Walupun terlihat menyakinkan dimensi adikodrati manusia ini, namun manusia dalam kebebasannya dapat menerima atau menolaknya. Karena rahmat, manusia menerima keberadaan Misteri Kudus dalam dirinya. Karena rahmat manusia mengalami kepenuhannya. Kepenuhannya tidak lain ialah pengalaman akan Misteri Mutlak sebagai *Vorgriff* yang tampil bagaikan cakrawala tidak terbatas yang melingkupi manusia.²⁸ Jika kodrat adikodrati manusia diimplikasikan dalam persahabatan OMK menampakkan beberapa makna.

Pemaknaan pertama ialah pengakuan akan keberadaan sahabat beragama lain. Persahabatan itu hanya terjadi kalau orang saling mengakui keberadaan agama lain. Dalam hidup sosial pengakuan akan keberadaan agama perlu ada untuk terjadinya suatu relasi. Hal ini diteguhkan dengan pernyataan Karl Rahner yang mengatakan bahwa, "...*the nature of religion itself must include a social constitution-which mean that religion must can exist only in a social form of religion, is also commanded to seek and accept a social form of religion.*"²⁹ Jadi agama perlu diakui dalam bentuk sosial.

Pengakuan bahwa agama lain adalah sah tidak hanya berlaku dari pihak Katolik tetapi juga sebaliknya. Gereja Katolik telah lama melihat secara positif agama lain. Pada suatu

²⁶ Karl RAHNER, "Experience of Self and Experience of God," in *Theological Investigations XIII* Darton, Longman & Todd, London, 1971, 177.

²⁷ Karl RAHNER, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity* Crossroad, London, 1993, 31-32.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Karl RAHNER, "Christianity and The Non-Christians Religion," *Theological Investigations V* Darton, Longman & Todd, London, 1966, 119.

kesempatan saya bertanya kepada teman muda inisial Sh yang masih kuliah tentang relasinya dengan teman-teman muslimnya.

Saya baru memiliki teman muslim dan memiliki empat teman muslim yang dekat dan sering *whatsapp*-an. Ada sekitar duapuluh lima orang teman muslim di *handphone*. Umumnya setiap hari bertemu di tempat kuliah. Pada suatu kesempatan terjadi tanya jawab mengenai agama Katolik tapi tidak menjelek-jelekan. Contohnya seperti mengapa makan harus berdoa dengan tanda salib. Ada juga yang memberi perhatian misalnya saat hari ulang tahun memberi hadiah.

Berbeda dengan pengalaman Ste yang sudah bekerja. Dia memiliki teman-teman muslim yang dalam pergaulan bersikap tidak sama, ”teman-teman muslim saya banyak waktu kuliah. Saat ini di tempat kerja ada teman muslim yang sinis dan ada yang tidak sinis karena berbeda agama dan ras dengannya.”

Dari pengalaman OMK di atas dapat diambil makna bahwa untuk berteman dengan teman muslim memang perlu adanya keterbukaan dari kedua belah pihak tanpa adanya prasangka dan sikap. Pengakuan akan keberadaan agama lain bagi suatu penganut agama perlu supaya bisa berlanjut pada relasi pertemanan. Ketika ada penerimaan dan pengakuan akan agama lain maka persahabatan bisa dilaksanakan melampaui kelompok sendiri atau agamanya seperti ditulis dalam CV nomer 169. Paul F. Knitter mengatakan perlu ada kesetaraan di antara agama yang berdialog dengan perumpamaan permainan dan wasit:

...kalau salah satu mitra memasuki medan main dengan peralatan yang lebih baik daripada yang lainnya atau memiliki hubungan khusus dengan wasit, percakapan tidak akan berlangsung jujur. Ini bukan berarti bahwa semua agama itu sama... Namun ini berarti bahwa mereka semua memiliki hak sederajat untuk berbicara dan didengarkan.³⁰

Suatu kenyataan bahwa di lapangan selalu terjadi pembedaan, bukan berarti bahwa dialog dalam pertemanan terhenti. Persoalan ini dilihat oleh Menurut Samir Khalil karena ada perbedaan pemahaman etika dalam dialog interreligius, ”*the Muslim ethic is not always universal. It is often a question of solidarity within the Islamic community, while according to Christian tradition, solidarity is universal*”³¹. Sementara bagi teolog Muslim Mahmoud Ayoub, persoalan dialog interreligius itu tidak adanya ketulusan dari kedua pihak untuk menerima keyakinan bahwa kasih Allah dan penyelenggaraannya merata kepada semua manusia.³²

Seandainya perbedaan ini berhasil diatasi sampai pada kesepakatan, maka akan menjadi suatu persahabatan sosial untuk mengusahakan kebaikan bersama. Persahabatan yang demikian akan menjadi jembatan bagi perdamaian. Relasi yang terbentuk dalam persahabatan merupakan suatu relasi afeksi yang membuat orang muda merasa bersatu dan membuka kesempatan mewujudkan *bonum commune* (kebaikan bersama). Hal ini dialami SH ketika mendapat hadiah dari teman-teman muslimnya ketika berulang tahun.

Kemudian pemaknaan kedua, persahabatan dapat memicu tindakan kemanusiaan. Suatu kegiatan kemanusiaan yaitu suatu perbuatan baik bagi orang lain tanpa mengenal agama. Keinginan itu sendiri sudah ada dalam kodrat manusia siapapun juga, yaitu manusia akan selalu terarah kepada Allah.³³ Tidak mungkin orang yang terarah kepada Allah sekaligus tidak

³⁰ Paul F. KNITTER, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, trans. Niko A. Likumahua, Kanisius, Jakarta, 2008, 130.

³¹ Samir KHALIL, “Pope Francis and His Invitation to Dialogue with Islam,” 2013, diakses 3 Mei 2020, <http://www.asianews.it/news-en/Pope-Francis-and-his-invitation-to-dialogue-with-Islam-29858.html>.

³² Mahmoud AYOUN, “Christian- Muslim Dialogue: Goals and Obstacles,” *The Muslim World* 94 (July 2004).

³³ RAHNER, “Experience of Self and Experience of God”, 177.

memiliki niat untuk berbuat baik kepada manusia ciptaan Allah. ST mengungkapkan punya keinginan untuk melakukan kegiatan bersama dengan teman Muslim untuk berbuat kemanusiaan.

Pernah lihat ada info tentang rumah zakat bagus banget tetapi karena melihat syaratnya hanya untuk muslim akhirnya tidak bisa ikut. Seandainya nanti ada kegiatan demikian dalam bentuk apapun juga maka dia akan bicara siapapun kita bicara tentang kemanusiaan untuk memolong orang apapun asal keluarga Indonesia.

SH juga memiliki keinginan untuk mengadakan kegiatan kemanusiaan bersama dengan teman muslimnya. Katanya, "kalau ada kegiatan kemanusiaan maka harus mengadakan kegiatan yang bisa untuk umum, tidak berbau agama. Misalnya ke panti asuhan maka akan mengajarkan kebersamaan dalam keberagaman."

Ada semacam jarak antara ST dengan teman kerjanya yang bersikap sinis. Sementara SH mengalami relasi yang baik dengan teman-teman muslimnya. Cara pandang OMK kepada teman muslim jangan jatuh pada prasangka. Pemikiran kristen-awanama dari Rahner dapat menjernihkan. Sebagaimana ditulis Rahner, "*Valid and lawfull religion for Christianity is rather God's action on man, God's free self-revelation by communicating himself to man... This relationship of God to man is basicly the same for all men, because it rest on Incarnation.*"³⁴ Rahner mengatakan bahwa penganut agama apapun memiliki relasi dengan Allah yang sama dengan Kristiani.

Logikanya ialah kodrat manusia memiliki dimensi adikodrati pada kedalaman kesadarannya. Keberadaan dimensi adikodrati ini bila sampai disadari oleh manusia maka akan sampai pada kehadiran Misteri Mutlak. Misteri Mutlak suatu istilah dari Rahner untuk mengatakan kemahakuasaan Allah tidak bisa dibatasi oleh kata Allah. Pengalaman ini merupakan pengalaman yang tidak bisa dikategorikan dengan bahasa manusia atau pengalaman adikodrati yang mengatasi pengalaman kategorial. Layaknya penganut agama, agama lain diyakini memiliki dimensi adikodrati yang analog dengan Kristiani karena unsur-unsur adikodrati itu dibangkitkan dari anugerah karena Kristus. Paul F. Knitter memperjelas bahwa,

Pandangan Karl Rahner tentang Kristiani anonim ini hanya untuk kalangan Kristen saja... Tujuannya agar umat Kristiani terbebas dari pandangan negatif tentang mereka yang berada di luar Gereja dan memampukan umat Kristiani untuk menyadari bahwa Tuhan lebih berkuasa daripada mereka.³⁵

Dari pengalaman tersebut, terlihat bahwa OMK mengalami adanya motivasi untuk melakukan kebaikan berupa kegiatan kemanusiaan bersama teman muslimnya. Fenomena ini menampilkan suatu makna bahwa motivasi bekerjasama dengan teman agama lain itu memiliki sasaran yang sangat luas. Sasarannya bukan hanya dalam kelompoknya sendiri atau agama sendiri tetapi di luar kelompoknya sendiri. Meskipun prasangka dapat muncul dalam diri OMK karena berita intoleran dan berita palsu di media sosial namun motivasi berbuat baik dapat menetralsirnya. Tentang ini Todd E. Johanson mengutarakan tiga prinsip bersikap terbuka pada keragaman dalam lensa Rahner dan Peter C. Phan: 1) perlu humility untuk menyadari keterbatasan klaim kebenaran agama; 2) beralih dari klaim kebenaran ke kasih Allah 3) perlu beralih dari Kristosentris ketat ke *Pneumatologi* yaitu karya Roh Kudus yang bekerja dalam dan melalui agama lain. Jadi berdialog terbuka pada keragaman tidak lain ialah suatu teologi mencintai keragaman dalam Roh Kudus, tanpa mengabaikan prinsip ajaran Katolik.³⁶

³⁴ Karl RAHNER, "Christianity and The Non-Christians Religion, 118.

³⁵ KNITTER, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 85-86.

³⁶ Todd JOHANSON, "Pluralistic Inclusivism and Christian-Muslim Dialogue: The Challenge of Moving beyond

Selanjutnya pemaknaan ketiga, rahmat Allah dalam persahabatan melahirkan persaudaraan. Relasi persahabatan OMK dengan teman muslim merupakan persahabatan manusia yang kodratnya sama-sama terarah pada Allah. Kodrat ini terarah kepada Allah karena adanya struktur adikodrati. Struktur adikodrati manusia memungkinkan manusia dapat mencapai kepenuhan, saat dia menerima apa yang disebut *Misteri Mutlak*. Kepenuhan ini dicapai melalui proses refleksi dan merupakan rahmat. Rahmat yang dimaksud tidak lain ialah rahmat keselamatan yang dianugerahkan karena Kristus. Hal ini jelas dari penjelasan Rahner mengenai ungkapan rahmat Allah dari praktek agama lain “*It contains also supernatural elements arising out of the grace which is given to men as gratuitous gift on account of Christ.*”³⁷ Jadi agama lain sebagaimana Katolik secara *a priori* memiliki unsur-unsur alami pengenalan akan Allah atau unsur-unsur adikodrati yang membuat dirinya terpapar oleh rahmat Allah. Ini merupakan anugerah karena jasa Kristus. Adapun fokus Rahner dalam hal ini ialah ungkapan rahmat Allah dalam praktek kesalehan penganut agama lain, seperti Santo Paulus memperhitungkan kesalehan dalam tindakan menyenangkan para penyembah dewa-dewi di sidang Aeropagus.

Cara pandang ini menyakini bahwa mendapatkan rahmat Tuhan yang membuatnya menerima pewahyuan Tuhan dan kebenarannya. Meskipun agama lain belum mendengar pewartaan iman Kristen dan agama lain tidak mengenali rahmat itu seperti orang Katolik mengenalinya. Dalam bahasa Iman Kristen bahwa Kristus bekerja dalam diri semua orang untuk menyelamatkannya. Inilah iman implisit dalam agama lain. Inilah yang dipikirkan oleh Rahner dalam kristen-awanama. Obet Nego memperjelas teologi Kristen-awanama ini bahwa rahmat yang implisit ini tidak harus manusia harus menyadarinya, karena memang anugerah ini implisit.³⁸

Dengan cara pandang inklusif Rahnerian ini agama lain diyakini dianugerahi rahmat Allah yang analog dengan apa yang terjadi dalam Kristen. Dalam arti ini iman Kristen memandang agama lain sebagai kristen-awanama. Dengan demikian relasi persahabatan OMK dengan teman muslimnya tidak hanya berhadapan dengan agama lain tapi berjumpa dengan kristen-awanama. Paul F. Knitter memberi pengertian mengenai ini

Rahner sampai pada konklusi berikut: karena itu setiap pemeluk Buddha atau Hindu atau Aborigin Australia yang mengalami rahmat kasih Allah di dalam agama mereka masing-masing, sudah terhubung dengan dan berorientasi kepada Yesus yang adalah representasi dari tujuan rahmat kasih Allah yang Maha Sempurna...mereka, bisa dikatakan, sudah Kristiani tanpa nama Kristiani.³⁹

Pemikiran kristen-awanama Rahner menciptakan jembatan bagi OMK untuk memandang teman muslimnya dalam kacamata rahmat Allah yang sama. Sumber rahmat Allah yang analog ini menghilangkan jurang pemisah untuk mengamalkan cinta kasih dalam persahabatan. Sebagaimana ditulis dalam CV nomer 169

Jika kita berhasil untuk menemukan titik kesepakatan di tengah berbagai perbedaan, dalam upaya seni ini dan terkadang melelahkan untuk membangun jembatan, untuk membangun perdamaian yang baik bagi semua orang, ini adalah keajaiban budaya

Polite Discussion toward Reconciliation and Peace,” *University of Pennsylvania Press* 51 (Winter 2016).

³⁷ Karl RAHNER, “Christianity and The Non-Christians Religion”, 121.

³⁸ Obet NEGRO, “Analisa Kritis Terhadap Konsep Anonymous Christian Menurut Karl Rahner,” *Ebenhaeser* 2, no. 1 (April 2015).

³⁹ KNITTER, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 85.

perjumpaan di mana orang muda dapat memiliki keberanian untuk hidup dengan penuh semangat.⁴⁰

Persahabatan dengan Allah (vertikal) tidak terpisah dengan persahabatan dengan manusia (horizontal). Rahmat Allah yang sama ini menjadi Rahim bagi persaudaraan OMK dan teman muslimnya. Persaudaraan yang membawa benih-benih kebaikan. Oleh sebab bersumber dari rahmat Allah yang sama karena Kristus, OMK memandang teman muslimnya tidak sekedar sebagai sahabat tetapi saudara dalam rahmat.

KESIMPULAN

Pemikiran teologi kristen-awanama Rahner mencirikan cara pandang inklusif dari Gereja Katolik terhadap agama lain. Tanggapan akan keberagaman agama juga ditemukan dari uraian beberapa dokumen Gereja katolik dengan sikap inklusif. Oleh karena itu Dokumen *Christus Vivit* memotivasi Gereja Katolik juga tidak menutup diri pada persahabatan OMK dengan agama lain.

Persahabatan yang menjadi pintu masuk dialog interreligius OMK dengan teman muslimnya. Persahabatan di antara mereka mendapatkan artikulasi rahmat Allah yang sama. Dalam cara pandang iman Kristen rahmat Allah yang dianugerahkan karena jasa Kristus. Anugerah rahmat Allah ini menjadikan agama lain dapat disebut kristen-awanama secara kodrati. Cara pandang ini memang khas Kristen dengan tujuan agar OMK tidak berprasangka negatif kepada teman muslimnya. Sejalan dengan pandangan Gereja Katolik yang melihat agama lain secara positif demikian juga cara pandang ini bagi persahabatan OMK. Cara pandang ini juga menciptakan jembatan bagi persahabatan OMK dengan teman muslimnya. Jembatan itu bernama bersaudara dalam rahmat. Dengan kata lain Teologi Persahabatan dapat menjadi *background apprehension* untuk pendalaman pastoral OMK di tengah keberagaman agama di NKRI. Penelitian ini diharapkan dapat pemicu penelitian lain mengenai relasi interreligius orang muda Muslim dengan teman agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Alkitab Deuterokanonika, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2014.

Dokumen Gereja

DENZINGER, Heinrich, and Jorge M. Bergoglio, "The Magisterium Of The Church." Last modified July 1, 2020. Accessed July 1, 2020. en.denzingerbergoglio.com.

DENZINGER, Henrici, *Kompedium Der Glaubensbekenntnisse Und Kirchlichen Lehrentscheidungen*. Freiburg: Verlag Herder, 2009.

⁴⁰ FRANSISCUS, "Apostolic Exhortation Christus Vivit", art. 169.

- FRANSISCUS, "Apostolic Exhortation *Christus Vivit*." Libreria Editrice Vaticana, April 2019. Accessed May 13, 2020. http://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20190325_christus-vivit.html.
- PAULUS VI, "Apostolicam Actuositatem." In *Interreligious Dialogue: The Official Teaching of the Catholic Church from Second Vatican to John Paul II (1963-2005)*, 1965.
- _____. "Ecclesiam Suam." In *Interreligious Dialogue: The Official Teaching of the Catholic Church from Second Vatican to John Paul II (1963-2005)*, 1964.
- _____. "Lumen Gentium." In *Interreligious Dialogue: The Official Teaching of the Catholic Church from Second Vatican to John Paul II (1963-2005)*, 1964.
- _____. "Nostra Aetate." In *Interreligious Dialogue: The Official Teaching of the Catholic Church from Second Vatican to John Paul II (1963-2005)*, 1965.
- PONTIFICAL COUNCIL FOR INTER-RELIGIOUS DIALOGUE, "Dialogue And Proclamation." Roman Curia, Mei 1991. Accessed May 12, 2020. http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/interelg/documents/rc_pc_interelg_doc_19051991_dialogue-and-proclamatio_en.html.

Artikel dalam Jurnal

- AYOUB, Mahmoud, "Christian- Muslim Dialogue: Goals and Obstacles." *The Muslim World* 94 (July 2004).
- _____, "Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan" Translated by Rina Rosalina. Dokpen KWI, 2018.
- HABIB, Muhammad Shahid, "Salvation in Non-Christian Religions: Approaches of Christian Theologians in the Post Modern Era." *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing* 16, no. 3 (Mei 2015): 163–169.
- JOHANSON, Todd, "Pluralistic Inclusivism and Christian- Muslim Dialogue: The Challenge of Moving beyond Polite Discussion toward Reconciliation and Peace." *University of Pennsylvania Press* 51 (Winter 2016).
- KHALIL, Samir, "Pope Francis and His Invitation to Dialogue with Islam." Last modified December 19, 2013. Accessed May 3, 2020. <http://www.asianews.it/news-en/Pope-Francis-and-his-invitation-to-dialogue-with-Islam-29858.html>.
- KNITTER, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Translated by Niko A. Likumahua. Jakarta: Kanisius, 2008.
- MOUSTAKAS, Clark, *Phenomenological Research Methods*. USA: Sage Publication, 1994.
- NEGO, Obet. "Analisa Kritis Terhadap Konsep Anonymous Christian Menurut Karl Rahner." *Ebenhaeser* 2, no. 1 (April 2015).
- RIYANTO, Armada, "Ceaseless Activity to Seek Peace in Living Together with Others. Catholics in Dialogue with Muslims." *Bogoslovni vestnik* 71, no. 3 (2011): 369–381.
- _____. *Dialog Interreligijs: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Jakarta: Kanisius, 2010.
- SIDDIQUI, Atallah, "The Changing Perception of Islam: Christian Theology and Theologians." Last modified 2014. <http://ikstudiecenter.dk/wp-content/uploads/2014/02/The-Changing-Perception-of-Islam-Siddiqi.pdf>.

SUNARKO, Adrianus, "Interfaith Dialogue and Cooperation across Faiths: The Experience of Indonesia." *Theology Today* 73, no. 1 (2016): 46–59.

Buku

RAHNER, Karl, "Anonymous Christians." In *Theological Investigations VI*, translated by David Bourke. New York: Seabury Press, 1974.

_____, "Christianity and The Non-Christians Religion." In *Theological Investigations V*. London: Darton, Longman & Todd, 1966.

_____, "Experience of Self and Experience of God." In *Theological Investigations XIII*. London: Darton, Longman & Todd, 1971.

_____, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. London: Crossroad, 1993.

Internet

NA'IM, Akhsan, and Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010. Accessed July 1, 2020. <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbfveve=NTVIY2EzOGI3ZmUwODMwODM0NjA1YjM1&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMTIvMDUvMjMvNTVIY2EzOGI3ZmUwODMwODM0NjA1YjM1L2tld2FyZ2FuZWdhcmFhbi1zdWt1LWJhbmdzYS1hZ2FtYS1kYW4tYmFoYXNhLXNlaGFyaS1oYXJpLXB1bmR1ZHVrLWluZG9uZXNpYS5odG1s&twoadfnorfeauf=MjAyMC0wNy0wMiAwMDozNzoyMQ%3D%3D>.